

Representasi Kritik Sosial dalam Percakapan Tokoh pada Novel *Obrolan Sukab*: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Nensilianti¹, Ridwan², Devi Anggita³

¹²³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Ridwan

ridwan@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan kritik sosial dalam novel *Obrolan Sukab* karya Seno Gumira Ajidarma dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) sesuai model Norman Fairclough. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan penekanan pada dimensi teks, yang dianalisis melalui tiga aspek bahasa, yakni kosakata, gramatikal, dan struktur teks, serta tiga dimensi makna utama, yaitu nilai ekperensial (pengalaman), nilai relasional (relasi), dan nilai ekspresif (ekspresi). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kutipan dialog, narasi, dan deskripsi di dalam novel yang mengandung elemen kritik sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara membaca, mencatat, dan mengelompokkan data yang relevan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial mencerminkan kondisi sosial seperti ketidakadilan, hubungan kekuasaan, dan dinamika masyarakat. Nilai pengalaman terlihat dalam penggambaran realitas melalui pilihan kosakata, nilai relasi muncul dalam interaksi dalam tokoh, sementara nilai ekspresi tercermin dalam sikap, penilaian dan emosi yang diungkapkan melalui bahasa. Bahasa dalam novel berperan tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun makna, ideologi, dan kritik sosial dalam konteks yang lebih luas.

Kata Kunci: *analisis wacana kritis, dimensi teks, kritik sosial, novel*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia disebut sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi satu sama lain. Dalam proses tersebut, bahasa menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran, perasaan, dan gagasan antarsesama sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik dan saling dipahami (Widiyanti et al., 2024). Adanya komunikasi dalam masyarakat sudah pasti terdapat permasalahan-permasalahan sosial. Beragam persoalan yang terjadi di tengah masyarakat tersebut kerap menjadi perhatian dan kemudian dituangkan atau di dokumentasikan dalam bentuk karya sastra. Salah satu wadah yang sering digunakan untuk merepresentasikan persoalan persoalan tersebut adalah karya sastra modern.

Menurut Hibtiyah (2022: 145), aspek sosial memiliki kontribusi besar dalam proses penciptaan karya sastra. Dalam karya sastra, pengarang akan menyisipkan nilai atau pesan tertentu lewat karakter dan peristiwa yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang dialami oleh penulis. Melalui bahasa, sastra tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga menafsirkan realitas, membongkar ideologi, dan menyuarakan kritik terhadap struktur sosial yang dinilai bermasalah (Alimin & Sulastri dalam Syah et al., 2024: 15). Dengan demikian, kajian terhadap karya sastra tidak hanya menitikberatkan pada unsur

unsur intrinsiknya semata. Analisis juga perlu mempertimbangkan hubungan antara teks, konteks sosial, serta praktik sosial yang melatarbelakangi kemunculan karya tersebut.

Menurut Hendrawansyah dalam (Zahroh & Mulyana, 2023: 303), novel merupakan salah satu bentuk prosa yang mengangkat isu-isu kehidupan secara mendalam. Dalam sebuah karya sastra termasuk novel, biasanya ada lima peran penting, yaitu sebagai alat untuk mendidik, sarana untuk memperkuat kesatuan dalam komunikasi, alat untuk mengekspresikan pujian atau tanggapan, sumber hiburan atau penghiburan, serta sebagai cara untuk menyampaikan kritik (Widjatini et al., 2022: 10769). Isu sosial dalam novel memiliki sifat yang rumit karena tidak hanya menguraikan cerita dari karakter utama, tetapi juga menyampaikan kisah dari semua tokoh yang ada.

Salah satu novel yang membahas permasalahan permasalahan sosial adalah novel yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Obrolan Sukab*. Seno Gumira Ajidarma merupakan tokoh penting dalam dunia kesusastraan dan jurnalistik Indonesia dikenal juga sebagai pengarang serba bisa. Ia menulis cerita pendek, novel, dan bahkan buku komik. Gaya tulisannya sering memuat kritik sosial dan politik, menjadikannya sastrawan yang tajam dan relevan dalam membaca realitas. Salah satu karya dari Seno Gumira Ajidarma yang akan dijadikan objek studi adalah sebuah novel berjudul *Obrolan Sukab*. Novel ini berkisar pada tokoh Sukab beserta teman-temannya yang merupakan bagian dari masyarakat kelas bawah, individu-individu yang merdeka dan merasa betah dalam rutinitas sehari-hari mereka. Melalui percakapan yang terlihat sepele, novel ini merekam realitas sosial politik dengan kedalaman makna yang kritis. Dialog dialog dalam novel ini tidak sekadar berfungsi sebagai penggerak alur, melainkan juga sebagai medium penyampaian kritik sosial yang implisit. Gaya tutur yang santai dan dialogis menjadi strategi retorik untuk menghadirkan wacana tentang kekuasaan, ketimpangan, dan relasi sosial yang kompleks (Ajidarma, 2019: 1-230).

Salah satu alasan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman tentang novel *Obrolan Sukab* yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma. Novel ini merupakan karya yang dijadikan kolom yang pernah terbit tiga minggu sekali di rubrik "Udar Rasa" di harian *Kompas* sejak awal 2016 sampai awal tahun 2018. Oleh karena itu, novel ini menarik untuk dianalisis karena menyajikan dialog yang kaya makna, mengandung kritik sosial, serta penggunaan bahasa yang unik. Hal tersebut memberikan peluang untuk diteliti dari berbagai sudut pandang, terutama dalam menggali bagaimana pesan dan realitas sosial dibangun melalui interaksi antartokoh.

Kritik sosial dalam karya sastra sering kali hadir melalui konstruksi bahasa yang membentuk sekaligus dibentuk oleh ideologi tertentu. Dalam perspektif analisis wacana, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat dengan dimensi kekuasaan (Mutalib, et al., dalam Mudiawati, et al., 2023: 741). Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) digunakan untuk mengkaji keterkaitan antar bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks sosial serta budaya tertentu (Purba et al., 2024: 2186).

Norman Fairclough merupakan tokoh utama dalam teori Analisis Wacana Kritis yang mengintegrasikan analisis bahasa dengan aspek sosial. Ia menyampaikan tiga dimensi utama, yaitu dimensi tekstual (teks), dimensi praktik (praktik diskursif), serta dimensi sosial (praktik sosial). Model tiga dimensi Fairclough memungkinkan peneliti untuk mengurai bagaimana struktur bahasa dalam teks merepresentasikan realitas, bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi, serta bagaimana ia berkontribusi pada reproduksi atau resistensi terhadap struktur kekuasaan (Fairclough, 1995: 58).

Beberapa peneliti telah menerapkan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) untuk mengeksplorasi karya sastra dan teks budaya yang populer. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh (Hajrah et al., 2024) yang berjudul "*Representasi Kekuasaan dalam teks pidato Presiden Joko Widodo: analisis wacana kritis Norman Fairclough*". Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan AWK yang dirumuskan oleh Norman Fairclough, yang bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pengalaman, hubungan dan ekspresi dalam pidato Presiden Joko Widodo. Data yang dibutuhkan, seperti kata, ungkapan, klausa, dan kalimat dikumpulkan melalui teknik dokumentasi serta analisis pustaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga nilai makna tersebut terlihat dalam pemakaian kosakata yang berkaitan dengan ideologi, modalitas, penggunaan kata ganti, serta ekspresi evaluatif yang menggambarkan kekuasaan serta hubungan sosial dalam wacana.

Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh (Tahlia & Abrian, 2023) dengan judul "*Musik Sebagai Kritik Sosial terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagu Kritik Lagi .Feast)*" mengeksplorasi lagu Kritik Lagi yang dikenal luas oleh .Feast sebagai alat untuk menyampaikan kritik terhadap pemerintah. Dengan menggunakan pendekatan model AWK dari Fairclough, penelitian ini menganalisis struktur teks, praktik wacana, serta konteks sosiokultural yang mendasari penciptaan lagu tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa musik tidak hanya berperan sebagai bentuk ekspresi seniman, tetapi juga berfungsi sebagai alat perlawanan dan media untuk mengungkapkan kepedihan sosial terkait isu-isu yang dihadapi oleh institusi dan kinerja pemerintah.

Sementara itu, studi oleh (Putri & Astuti, 2025) yang berjudul "*Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough: Identitas Moral Komunitas Miskin dalam Antologi Cita Cekak Paron*" meneliti antologi cerkak Paron yang ditulis oleh Poewardhie Atmodiharjo menggunakan pendekatan AWK. Penelitian ini menyoroti bagaimana identitas moral komunitas miskin digambarkan melalui konflik batin yang dialami oleh karakter, penyimpangan moral, serta sikap menerima terhadap keadaan sosial. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa sastra yang menggunakan bahasa daerah bisa menjadi sarana yang representatif dalam menggambarkan krisis identitas moral dan dinamika sosial budaya dengan cara yang kontekstual dan kritis.

Berbeda dengan studi-studi yang telah ada, penelitian ini secara spesifik meneliti novel *Obrolan Sukab* karya Seno Gumira Ajidarma dengan memanfaatkan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough. Studi ini menekankan pada cara wacana merepresentasikan kenyataan sosial dalam dialog sehari-hari karakter sebagai bentuk kritik terhadap masyarakat. Berbeda dengan penggunaan model Fairclough secara menyeluruh, penelitian ini difokuskan pada dimensi teks dengan pendalaman melalui tiga aspek makna, yaitu makna eksperiensial, relasional, dan ekspresif. Analisis diarahkan pada bagaimana pilihan kosakata, bentuk gramatika (seperti kalimat aktif dan pasif, serta deklaratif dan interogatif), serta struktur teks atau pola interaksi dialogis dalam percakapan digunakan sebagai strategi representasi kritik terhadap realitas sosial (Fairclough dalam Wijaya & Sumarlan, 2022: 379). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti isi kritik sosial, tetapi juga menekankan bagaimana bahasa bekerja secara tekstual dalam membangun makna, ideologi, dan relasi sosial dalam teks. Pendekatan ini menunjukkan karakter analisis yang lebih terfokus secara linguistik, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kajian novel sebagai media kritik sosial melalui perspektif Analisis Wacana Kritis.

Metode

Penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough. Metode kualitatif adalah teknik yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi lisan atau tulisan yang mencerminkan keadaan masyarakat (Djajudarma, 2006: 10). Sementara itu, istilah deskriptif menunjukkan bahwa penelitian dilaksanakan berdasarkan fakta atau fenomena empiris pada penuturnya, sehingga data yang dihasilkan berupa paparan bahasa (Sudaryanto, 1988: 2).

Dalam penelitian kualitatif, data yang diambil mencakup data primer dan data sekunder. Data primer adalah kata-kata, perilaku, atau tindakan dari responden yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan analisis wacana kritis (Siyoto, et al., 2015: 27-28). Pemilihan metode ini didasari oleh kemampuannya untuk mengungkap secara mendalam kritik sosial yang terdapat dalam novel *Obrolan Sukab* karya Seno Gumira Ajidarma. Fokus analisis terletak pada dimensi teks dengan menggali lebih jauh melalui tiga aspek makna, yaitu makna pengalaman (nilai eksperensial), hubungan (nilai relasional), dan ekspresi (nilai ekspresif).

Data utama dalam studi ini berasal dari teks novel *Obrolan Sukab* karya Seno Gumira Ajidarma, yang memiliki total 230 halaman dan diterbitkan oleh penerbit Buku Kompas pada tahun 2019. Data yang dianalisis berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung unsur kritik sosial, baik secara tersurat maupun tersirat.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Metode ini dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian (Subroto, et al., 1992: 247). Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) membaca teks novel secara keseluruhan, (2) menandai bagian-bagian yang mengandung kritik sosial, (3) mencatat dan mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian, serta (4) mengelompokkan data berdasarkan kategori makna eksperensial, relasional, dan ekspresif.

Selain itu, analisis dalam penelitian ini difokuskan pada dimensi teks dalam Analisis Wacana Kritis (AWK) oleh Norman Fairclough. Dimensi teks ini dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu kosakata, gramatikal, dan struktur teks. Aspek kosakata digunakan untuk melihat pilihan kata yang mencerminkan makna tertentu, aspek gramatikal digunakan untuk mengkaji bentuk kalimat seperti penggunaan kalimat aktif dan pasif, serta struktur teks digunakan untuk memahami bagaimana susunan teks membangun makna secara keseluruhan. Melalui tiga aspek tersebut, analisis diarahkan untuk mengungkap representasi kritik sosial yang terkandung dalam teks novel.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori yang relevan, khususnya teori Analisis Wacana Kritis oleh Norman Fairclough, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil

Dalam studi ini, disajikan analisis wacana kritis mengenai novel *Obrolan Sukab* karya Seno Gumira Ajidarma. Novel ini menghadirkan berbagai percakapan antara tokoh yang mencerminkan realitas kehidupan sosial masyarakat melalui dialog yang sederhana namun penuh makna. Percakapan yang terdapat dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai alur cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial mengenai isu-isu seperti ketidakadilan sosial, kekuasaan, dan dinamika kehidupan

sehari-hari. Dengan gaya bercerita yang ringan, santai, dan kadang-kadang disertai humor, penulis menampilkan wacana yang secara implisit mencerminkan kondisi sosial. Dialog antar tokoh dalam novel ini menjadi tempat untuk menunjukkan berbagai perspektif, sikap, dan ideologi yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, *Obrolan Sukab* karya Seno Gumira Ajidarma ini dapat dipahami tidak hanya sebagai karya sastra yang menghibur, tetapi juga sebagai teks yang menyimpan praktik wacana yang dengan halus dan kontekstual merepresentasikan kritik sosial (Ajidarma, 2019: 1-230). Gambaran cerita dalam novel *Obrolan Sukab* karya Seno Gumira Ajidarma akan dianalisis dengan tiga dimensi makna utama berdasarkan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) oleh Norman Fairclough, yaitu makna eksperensial, relasional, dan ekspresif (Fairclough, 1995).

Berikut dibawah ini beberapa hasil data pada novel *Obrolan Sukab* karya Seno Gumira Ajidarma yang telah dikumpulkan:

Data 1

"Banyak orang akan segera lupa, atau bisa juga sudah kebal," pikirnya, "berapa orang pun yang mati, kalau belum ibu atau anaknya jadi korban, yang paling penting tetap perut sendiri" (Ajidarma, 2019: 6).

Data tersebut menunjukkan bahwa pilihan kata tersebut menciptakan gradasi sikap masyarakat terhadap kematian serta menggambarkan penurunan rasa empati sosial. Dari sudut pandang pengalaman, teks ini menggambarkan realitasmasyarakat yang acuh tak acuh, di mana kesengsaraan orang lain tidak lagi menimbulkan perhatian kecuali jika menyentuh lingkaran pribadi.

Data 2

"Nah, jadi nape dong? Ngarti kagak, kenal kagak, nyang mau diskusi juga bukan orang kiri, tapi pade kèki, nape dong?" (Ajidarma, 2019: 22).

Data tersebut menunjukkan penggunaan kalimat tanya yang diulang, khususnya pada frasa 'kenapa sih?', yang fungsinya bukan untuk meminta jawaban, tetapi untuk menekankan kebingungan dan ketidaklogisan situasi. Struktur paralel 'paham tidak, kenal tidak' serta pengulangan bentuk negatif 'tidak' memperkuat kesan ketiadaan pemahaman dalam interaksi sosial.

Data 3

"Menguasai? Jadi bener kan gue bilang? Kenape kite mesti nyang kayak kerbo dicocok idung sama aturan libur dan pestanya orang lain?"

"Tapi sudah jadi milik kita sekarang," sahut Abang Dosen Itu, "siapa yang merasa terjajah oleh kalender Masehi?"

"Guel" Sergah Sukab, "Gue merasa terjajah!" (Ajidarma, 2019: 4).

Data tersebut memperlihatkan struktur dialog yang menampilkan konflik makna terkait dominasi budaya. Pertanyaan retorik, jawaban yang argumentatif, sampai pernyataan emosional mereleksikan perbedaan posisi ideologis antara karakter. Ungkapan 'seperti kerbo dicocok idung' menggambarkan perasaan terpaksa, sementara pernyataan 'tapi sudah jadi milik kita sekarang.' menunjukkan sikap penerimaan.

Data 4

"Tapi mereka itu kan tidak normal?" Semua orang terdiam. Ternyata yang bersuara adalah Bang Otot, preman kampung yang sering memeras Mang Ayat, maksa' minta "jatah preman" (Ajidarma, 2019: 10).

Data tersebut mengungkapkan bahwa Bang Otot berada dalam posisi dominan, mampu menekan Mang Ayat yang berada di posisi lebih lemah. Pilihan kata dalam ungkapan ini tidak hanya berifat menggambarkan, tetapi juga membangun hubungan sosial yang hierarki dan tidak seimbang dalam wacana.

Data 5

Semua orang bubar, pergi ke masjid. Yati tetap tinggal, karena warung Mang Ayat juga melayani yang tidak berpuasa, apa pun agamanya (Ajidarma, 2019: 36).

Data tersebut memperlihatkan penggunaan kalimat majemuk dengan konjungsi kausal 'karena' yang menghubungkan tindakan karakter dengan penyebabnya. Struktur ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menggambarkan hubungan sosial yang menyeluruh, dimana warung Mang Ayat menjadi tempat yang menerima semua individu tanpa memandang latar agama.

Data 6

"Ude, ude, kagak perlu nyari siapa nyang sale, nggak penting banget."

"Ape dong nyang penting?"

"Nasionalisme itu! Nyang biasenye nggak kerase ade, ujug-ujug jadi ade."

"Wueizzzz!"

"Eh, cius ni, soalnya kalok ade orang lahirnye di Indonesia tapi sumpe setienye ame Amerika Serikat, perlu diomongin sebab-musababnye" (Ajidarma, 2019: 46).

Data tersebut menunjukkan penggunaan bahasa informal seperti ude, kagak, nyang, dan cius yang mencerminkan hubungan sosial yang santai dan setara. Pola dialog interaktif dengan pertanyaan dan jawaban serta interjeksi 'Wueizzzz!' mengindikasikan kedekatan dan keterikatan emosional anantara tokoh-tokoh dalam percakapan sehari-hari.

Data 7

"Jagoan bener nyang bisa ngebalik-balik pikiran itu ye?"

"Iye, namanya juga jago kibil!" (Ajidarma, 2019: 8).

Data tersebut menunjukkan penggunaan bahasa santai seperti nye, ye, dan kibil yang memberikan kesan ekspresif dengan nuansa sindiran serta skeptisisme. Frasa 'jagoan bener' digunakan secara ironis, sedangkan 'jago kibil' memiliki makna kiasan untuk merujuk pada orang yang pandai berbohong atau manipulasi. Pemilihan kata ini mencerminkan pendapat penutur yang disampaikan dengan cara yang halus namun tajam.

Data 8

"Bukannya ude jelas mereka minta diskusi dibatalin?" (Ajidarma, 2019: 20).

Data tersebut menunjukkan bahwa aspek gramatikal digunakan untuk mengungkapkan perasaan penutur terhadap situasi yang ada. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa lawan bicara dianggap kurang peka atau mengabaikan fakta yang sudah jelas. Selain itu, pilihan kata nonformal seperti 'ude' dan 'dibatalin' semakin memperjelas kedekatan sosial sekaligus menambah kekuatan ekspresi spontan dalam dialog. Dengan demikian, nilai ekspresif dalam kutipan ini terletak pada cara pemanfaatan struktur kalimat menyampaikan penekanan yang disertai emosi.

Data 9

Jali dengan sok bijak manggut-manggut. "Semuanya mungkin, tapi semuanya juga belum pasti" (Ajidarma, 2019: 53).

Data tersebut menunjukkan bahwa bentuk teks digunakan untuk menggambarkan tokoh yang tampak bijak, tetapi menyimpan ketidakpastian. Ungkapan yang terkesan bijak dan kalimat kontradiktif 'semuanya mungkin, tapi semuanya juga belum pasti' menciptakan suasana reflektif sekaligus ragu, menenkankan sifat parformatif dari pernyataan yang lebih memperlihatkan citra dibandingkan dengan kepastian isi. Pemakaian kata penghubung tetapi meperkuat perubahan makna dan nuasa ekspresif berupa kehati-hatian dalam menghadapi situasi tertentu.

Data 10

"Nggak semua orang puase karena penghayatan agama lho," kata Bahlul yang makan nasi bakar ikan peda pakai tangan (Ajidarma, 2019: 34).

Data tersebut menunjukan pandnagan yang bersifat kritis terhadap praktik keagamaan pernyataan tersebut menegaskan bahwa tindakan berpuasa tidak selalu didasari oleh kesadaran religius, melainkan bisa dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini mencerminkan realitas sosial yang bergam dalam memaknai praktik agama.

Data 11

"Nggak boleh dong kabinet disusun dengan pertimbangan politik," Mamik angkat bicara, "seharusnya keahlian menjadi satu-satunya pertimbangan" (Ajidarma, 2019: 43).

Data tersebut menggambarkan sikap normatif dan idealis terhadap sistem pemerintahan pernyataan tersebut menekankan bahwa penyusunan kabinet seharusnya didasarkan pada keahlian, bukannya demi kepentingan politik saja.

Data 12

"Semangkin maju manusie, cara berpikirnye tentang menghukum tetap jalan di tempat" (Ajidarma, 2019: 36).

Data tersebut menunjukkan bantik kritik terhadap perkembangan peradaban manusia. Meskipun manusia mengalami kemajuan, pola pikir terkait penghukuman dinilai tidak mengalami perubahan.

Data 13

"Asal-usul kita, keluarga kita, akar tradisi kita, rumah budaya kita, bukankah itu makna kampung selama ini?" (Ajidarma, 2019: 39).

Data tersebut menunjukkan penggunaan kalimat tanya retorik yang menegaskan makna kampung sebagai identitas budaya.

Pembahasan

Nilai Eksperiensial

Nilai eksperiensial berperan dalam mengungkapkan hubungan makna dalam teks sekaligus menunjukkan bagaimana realitas sosial direpresentasikan melalui bahasa. Nilai ini juga menjadi dasar unsur untuk menelusuri ideologi yang tersirat di dalam wacana. Melalui pilihan kata, pengalamna sosial dari karakter diwakili dengan jelas, mulai dari sikap terhadap isu kemanusiaan hingga pandangan mengenai praktik sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Kosa Kata

Pada data 1 relasi makna dalam aspek kosakata pada kutipan ini terlihat melalui kata 'lupa' dan 'kebal' yang sama-sama mencerminkan hilangnya kepekaan sosial, dari sekedar mengabaikan hingga kehilangan sensitivitas sepenuhnya. Ungkapan "yang paling penting tetap perut sendiri" semakin memperkuat pandangan individualis dalam masyarakat. Pada data 10, kata kata 'nggak semua' dan 'penghayatan agama' menunjukkan adanya perbedaan dalam memahami praktik beragama. Istilah yang dipilih menunjukkan bahwa perilaku religius tidak selalu didasari oleh kesadaran spiritual, namun juga bisa dipengaruhi oleh faktor sosial lainnya. Sedangkan data 11, pemakaian frasa 'nggak boleh' dan 'seharusnya' menggambarkan sikap normatif dan evaluatif terhadap praktik politik. Kosakata ini mencerminkan tuturan pada profesionalisme serta penolakan terhadap kepentingan politik dalam pembentukan kabinet.

Dalam pandangan Fairclough, pilihan kata kata tersebut mencerminkan pengalaman sosial yang bervariasi, mulai dari ketidakpekaan terhadap tragedi kemanusiaan, kompleksitas praktik keagamaan, hingga kritik terhadap sistem kekuasaan. Secara ideologis, ini menunjukkan adanya kontras antara nilai nilai individualisme, realitas sosial yang beragam, dan harapan untuk tatanan sosial yang lebih baik.

Dengan demikian, elemen kosakata dalam ketiga data ini memberikan kritik sosial terhadap menurunnya solidaritas, ketidakkonsistenan dalam praktik keagamaan, serta lemahnya profesionalisme dalam pemerintahan.

Gramatikal

Nilai eksperensial dalam aspek gramatikal atau tata bahasa pada kutipan ini terlihat melalui pemakaian kalimat tanya retorik sebagai taktik untuk menggambarkan pengalaman sosial serta mengungkapkan kritik.

Dari beberapa data tersebut nilai eksperensial dalam aspek gramatikal terdapat pada data 2, yang terlihat dari penggunaan kalimat tanya retorik dan pengulangan struktur. Kalimat seperti 'nape dong?' tidak bermaksud untuk mendapatkan jawaban, melainkan untuk menekankan kebingungan dan ketidaklogisan situasi. Struktur paralel 'ngarti kagak, kenal kagak' memperkuat kesan tidak adanya pemahaman dalam interaksi sosial.

Dari sudut pandang pengalaman, struktur ini melukiskan realitas sosial yang dipenuhi miskomunikasi dan ketidakjelasan dalam diskusi. Dalam pandangan Fairclough, bentuk interogatif itu menjadi alat untuk menggambarkan kondisi diskursif yang tidak terarah dan sekaligus menunjukkan sikap kritis tokoh terhadap situasi tersebut. Dari aspek ideologi, kutipan ini mencerminkan kritik terhadap praktik diskusi yang tidak mendalam dan cenderung dangkal. Dengan demikian, penggunaan kalimat tanya retorik tidak hanya menggambarkan pengalaman sosial, tetapi juga menjadi bentuk kritik terhadap rendahnya kualitas komunikasi dalam masyarakat.

Struktur Teks

Nilai eksperensial dalam struktur teks terlihat melalui pola dialog interaktif yang menggambarkan perbedaan pandangan antara karakter. Dialog berfungsi tidak hanya untuk mengungkapkan alur cerita, tetapi juga berperan sebagai ruang untuk membangun pengalaman sosial yang memiliki sifat ideologis.

Nilai eksperensial dalam struktur teks pada data 3 terlihat melalui pola dialog yang interaktif yang menunjukkan perbedaan pandangan antara tokoh. Dari segi ideologi, terdapat ketegangan antar sikap menolak terhadap dominasi budaya luar dan sikap hegemonik yang menjadikannya sesuatu yang biasa. Dengan demikian, kutipan ini

mengandung kritikan sosial terhadap kecenderungan masyarakat yang menerima dominasi budaya tanpa melakukan refleksi kritis.

Secara keseluruhan, kelima data tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk merepresentasikan pengalaman sosial dan menyampaikan kritik terhadap berbagai fenomena dalam masyarakat, seperti individualisme, praktik beragama, komunikasi sosial, serta sistem kekuasaan dan dominasi budaya.

Nilai Relasional

Nilai-nilai relasional mengutamakan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan merepresentasikan hubungan hubungan sosial di antara individu atau kelompok yang berkomunikasi. Melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan pola interaksi sebuah teks tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menunjukkan posisi, kekuasaan, serta kedekatan sosial didalam tokoh tokohnya.

Kosa Kata

Pada data 4, nilai relasional terlihat dari bagaimana bahasa digunakna untuk menandai adanya ketimpangan sosial dan hubungan kekuasaan di antara para pelaku. Pernyataan 'tidak normal' yang dikeluarkan oleh Bang Otot menunjukkan posisinya sebagai seseorang yang memiliki hak untuk menilai dan memberi label kepada orang lain. disisi lain respon diam dari tokoh lain mencerminkan adanya tekanan sosial yang bersifat dominan, dimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan dan kontrol sosial.

Dari pespektif ideologi, istila preman dan jatah preman menunjukkan adanya normalisasi terhadap praktik kekerasan struktural di masyarakat. Ideologi yang terkandung di dalamnya mencerminkan penerimaan terhadap ketidakadilan sosial sebagai hal yang lumrah dan tak bisa dilawan. Hal ini menggambarkan bagaimana bahasa dapat mereproduksi sistem sosial yang tidak adil dengan cara membingkainya sebagai norma yang biasa.

Kritik sosial yang muncul dari kutipan ini berfokus pada praktik pemerasan dan dominasi oleh kelompok tertentu yang dimanfaatkan kekuasaan mereka dalam masyarakat. Narasi ini mengungkapkan bagaimana individu yang lemah, seperti Mang Ayat, menjadi korban dari struktur sosial yang tidak berpihak. Selain itu, sikap diam para tokoh lainnya juga menjadi kritik terhadap budaya yang membiarkan ketidakadilan terus berlanjut tanpa adanya perlawanan. Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya melukiskan relasi sosial yang timpang, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap struktur sosial yang membenarkan praktik penindasan tersebut.

Gramatika

Nilai relasional dalam aspek gramtikal terlihat pada data 5, yaitu penggunaan struktur kalimat mejemuk dengan kata penghubung kausal 'karena'. Dalam nilai relasional, pola sebab-akibat ini menciptakan hubungan sosial yang setara dan terbuka. Dari sudut pandang Fairclough, penggunaan struktur ini mencerminkan praktik wacana yang menegaskan interaski sosial yang berlandaskan toleransi dan kebersamaan.

Secara ideologis, kutipan ini menggambarkan nilai-nilai pluralisme serta penolakan terhadap sikap yang eksklusif. Selain itu, kutipan ini juga mengandung kritik sosial terhadap praktik intoleransi dengan menyajikan gambaran ruang sosial yang lebih ramah dan harmonis.

Struktur Teks

Nilai relasional pada struktur teks terdapat pada data 6, dengan dialog yang interaktif yang menggunakan bahasa sehari-hari seperti 'ude', 'kagak', 'nyang', dan 'cius'. Dalam aspek reasional, percakapan ini menggambarkan interaksi yang setara dan mengalir, di mana topik pembicaraan beralih dari penolakan terhadap isu tertentu menuju pembahasan tentang nasionalisme.

Dari sudut pandang Fairclough, struktur dialog ini mencerminkan praktik komunikasi yang partisipatif dan transparan, tanpa adanya dominasi yang kaku dari salah satu pihak. Secara ideologis, kutipan ini menekankan pentingnya nasionalisme sekaligus mengkritik permasalahan identitas serta lemahnya kesadaran kebangsaan. Dengan demikian, teks ini tidak hanya menciptakan hubungan sosial yang dekat, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap hilangnya kesadaran nasional dalam masyarakat.

Nilai Ekspresif

Nilai ekspresif berhubungan dengan cara bahasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan, sikap, dan penilaian pribadi penutur terhadap realitas sosial. Melalui pilihan kata, tata kalimat, dan bentuk teks. Penutur tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menunjukkan pendapat dan posisi ideologisnya.

Kosa Kata

Nilai ekspresif pada aspek kosakata dapat dilihat pada data 7, seperti penggunaan kosakata tidak resmi seperti 'nye', 'ye', dan 'kibul' yang memberikan kesan santai sekaligus menyindir. Istilah 'jagoan bener' dipakai secara ironis, sedangkan 'jagoan kibul' berfungsi sebagai metafora bagi orang yang ahli dalam memanipulasi kebenaran. Pilihan kata ini mencerminkan sikap skeptis dan kritis penutur terhadap tindakan manipulatif. Sedangkan data 13 terdapat pengulangan frasa seperti 'asal-usul', 'keluarga kita', 'akar tradisi kita' dan 'rumah budaya kita' memperkuat muatan emosional serta menunjukkan kedekatan penutur dengan nilai-nilai budaya. Pertanyaan retorik diakhir menegaskan makna 'kampung' sebagai identitas kolektif yang memiliki makna penting.

Dalam pandangan Fairclough, pilihan kosakata ini mencerminkan pernyataan subjektif penutur dalam mengevaluasi keadaan sosial. Bahasa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik terhadap perilaku tertentu. Secara ideologis, data 7 cenderung mengkritik ketidakjujuran dan manipulasi, sementara data 13 menyoroti pentingnya identitas budaya serta ketertarikan terhadap tradisi. Oleh karena itu keduanya menyajikan kritik sosial terhadap distorsi nilai sosial dan melemahnya kesadaran budaya.

Gramatikal

Nilai ekspresif pada aspek gramatikal terdapat pada data 8, dengan penggunaan kalimat tanya retorik yang berfungsi untuk menegaskan hal yang sudah jelas. Struktur ini menciptakan tekanan emosional, seolah penutur menyesali ketidakpekaan pihak lain. pemilihan bentuk nonformal seperti 'ude' dan 'dibatalin' memperkuat kesan spontan dan kedekatan sosial. Sementara data 12, struktur kalimat perbandingan 'semakin maju' dan disertai kata 'tetap jalan ditempat' menunjukkan konflik antara kemajuan dan stagnasi. Pola ini menekankan bahwa meskipun manusia mengalami perkembangan, cara berpikir terkait penghukuman tetap tidak berubah.

Dari perspektif Fairclough, struktur gramatikal ini adalah cara untuk mengekspresikan sikap kritis penutur terhadap realitas sosial. Secara ideologis, data 8 mencerminkan tuntutan akan kesadaran dan pemahaman dalam komunikasi, sementara

data 12 mengandung kritik terhadap ketidaksetaraan antara kemajuan peradaban dan perkembangan moral. Kritik sosial yang muncul menyoroti kurangnya keseriusan dalam komunikasi serta stagnasi pola pikir masyarakat dalam menghadapi isu kemanusiaan.

Struktur Teks

Nilai ekspresif pada aspek struktur teks terdapat pada data 9 melalui bentuk teks yang menggambarkan tokoh sebagai sosok bijak, tetapi sebenarnya menyimpan ketidakpastian. Dalam sudut pandang Fairclough, struktur teks ini menunjukkan taktik diskursif dalam membangun identitas sosial pembicara sebagai figur yang bijak, meskipun makna yang disampaikan bersifat umum dan terbuka untuk diinterpretasikan. Ideologi yang tersirat mencerminkan pandangan relativistik, yang menekankan ketidakpastian kebenaran, sementara kritik sosial berfokus pada cara berkomunikasi yang ambigu dan normatif, sehingga struktur teks ini berfungsi sebagai sarana ungkapan sekaligus kritik terhadap cara komunikasi yang lebih menekankan tampilan luar daripada substansi.

Secara keseluruhan, kelima data tersebut menunjukkan bahwa nilai ekspresif dalam wacana tidak hanya mencerminkan emosi dan sikap penutur, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan kritik terhadap perilaku manipulatif, lemahnya komunikasi, stagnasi moral, serta berkurangnya kesadaran terhadap identitas budaya.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Obrolan Sukab* karya Seno Gumira Ajidarma menyajikan kritik sosial melalui cara penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari para tokoh. Analisis dengan pendekatan AWK Fairclough pada dimensi teks menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi teks, yaitu eksperiensial, relasional, dan ekspresif, yang muncul secara konsisten dalam kosakata, tata bahasa, serta struktur teks. Nilai eksperiensial menggambarkan penggambaran realitas sosial dan ideologi yang tersembunyi dalam teks, nilai relasional menunjukkan bagaimana bahasa membentuk hubungan sosial di antara tokoh-tokohnya, sementara nilai ekspresif mencerminkan sikap, penilaian, dan perasaan penutur terhadap realitas yang dibahas. Selain itu, pemakaian bahasa yang sederhana, dialogis, serta kadang-kadang humoris menjadi strategi yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung terhadap berbagai masalah seperti ketidakadilan sosial, kekuasaan, dan cara berkomunikasi di masyarakat. Oleh karena itu, novel ini tidak hanya berperan sebagai karya sastra, melainkan juga sebagai sarana refleksi dan kritik terhadap kenyataan sosial melalui penggunaan bahasa.

Sebagai saran, peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas cakupan dengan tidak hanya berfokus pada dimensi teks, tetapi juga menganalisis praktik wacana dan praktik sosial dengan lebih rinci untuk mendapatkan analisis yang lebih menyeluruh. Selain itu, peneliti lain bisa menerapkan pendekatan teori yang berbeda sebagai perbandingan guna mengamati variasi makna dalam karya sastra. Bagi para pembaca, diharapkan bisa lebih kritis dalam memahami bahasa baik dalam karya sastra maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menangkap pesan-pesan sosial yang tersembunyi di dalamnya.

Daftar Pustaka

Ajidarma, S. G. (2019). *Obrolan Sukab*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
Djajasudarma, F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama

- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Hajrah, Jufri, & Dalle, A. (2024). Representasi Kekuasaan dalam Teks Pidato Presiden Joko Widodo: AWK Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 2472–2483. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3858>
- Hibtiyah, M. (2022). Dimensi Sosial Dalam Cerpen Amnesti Karya Putu Wijaya (Prespektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 739-762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>
- Purba, A., Rahmadani, P., & Sari, S. (2024). Analisis Wacana Kritis Fairclough Dalam Teks Iklan Sprite 2024. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2185–2191. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3158>
- Putri, S. K., & Astuti, E. Y. (2025). Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis: The Moral Identity of the Poor Community in the Short Story Anthology Paron. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 9(2), 129–143. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v9i2.2>
- Siyoto, S. & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media Publishing, Yogyakarta.
- Subroto, E. D. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. UNS Press.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik)*. Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Syah, S. P., Ansorih, S., & Rohman, S. (2024). Analisis Wacana Kritis Novel Negeri Di Ujung Tanduk: Pendekatan Model Fairclough (Critical Discourse Analysis of Negeri di Ujung Tanduk Novel: Fairclough Model Approach). *Kandai*, 14–28. <https://doi.org/10.26499/jk.v20i1.6302>
- Tahlia, A. I., & Abrian, R. (2023). Musik Sebagai Kritik Sosial terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagu Kritik Lagi–Feast) (Vol. 7, Number 2). <https://doi.org/10.32665/annas.v7i2.2287>
- Widiyanti, R., Widiyanarti, T., Riyandani, R. L., Khasanah, R. N., & Muaafi, R. (2024). Bahasa Sebagai Alat Pemersatu Dalam Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.102>
- Widjatini, R., Hamidah, I., Ashari, Isro, Z., Kadafi, M., & Rakhmadhani, A. R. (2022). Kearifan Lokal dalam Novel *Memoirs of A Geisha*: Arthur Golden dan Ronggeng Dukuh Paruk: Ahmad Tohari Antropologi Linguistik. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(8), 10769–10778. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i8.9186>
- Wijaya, R. K. A. R., & Sumarlan. (2022). Analisis Wacana Kritis Teks Berita “Penjebolan Tembok Bekas Keraton Kartasura” di Solo. *Tribunnews.com. Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Zahroh, A. A., & Mulyana. (2023). Krisis Sosial Dalam Novel *Nasibe Guru Haryoko* Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JOB: Jurnal Online Baradha*, 19(1), 302–317. <https://doi.org/10.26740/job.v19n1.p302-317>